

Analisis Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Teks Pada Siswa Sekolah Dasar melalui Cerita Pendek

Destika Tri Anggraeni¹, Arifin Ahmad², Lianna Nuraeni³, Aulia Nur Fadillah⁴, Annisa Aprilia Maemun⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pasundan

e-mail: destikaanggraeni2@gmail.com¹, arifinahmad@unpas.ac.id²,
liannanuraeni03@gmail.com³, aulianurfadillah1605@gmail.com⁴,
annisa14am@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pendekatan cerita pendek. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas V SD di Bandung. Metode penelitian menggunakan teks cerita pendek berjudul Persahabatan Kancil dan Burung Pipit, diikuti dengan pemberian pertanyaan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman tinggi pada elemen dasar cerita seperti judul (100%) dan tokoh (90%), tetapi menunjukkan kelemahan pada aspek analitis seperti pesan moral (60%) dan pendapat pribadi (50%). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa literasi membaca siswa dapat ditingkatkan melalui latihan rutin, penggunaan cerita pendek yang relevan, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis literasi. Cerita pendek dipilih karena sifatnya yang menarik, ringkas, dan sarat dengan nilai-nilai moral.

Kata kunci: *Literasi Membaca, Cerita Pendek, Pemahaman Teks, Siswa Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran.*

Abstract

This study aimed to evaluate the reading literacy skills of elementary school students through a short story approach. The research subjects consisted of 10 fifth grade students in Bandung. The research method used a short story text entitled The Friendship of the Deer and the Sparrow, followed by comprehension questions. The results showed that students had a high level of comprehension on the basic elements of the story such as the title (100%) and characters (90%), but showed weaknesses on analytical aspects such as moral messages (60%) and personal opinions (50%). Based on these results, it was concluded that students' reading literacy can be improved through regular practice, the use of relevant short stories and the implementation of literacy-based learning strategies. Short stories were chosen because they are interesting, concise and full of moral values.

Keywords : *Reading Literacy, Short Stories, Text Comprehension, Primary School Students, Learning Strategies.*

PENDAHULUAN

Di era Revolusi saat ini, budaya literasi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi digital tanpa batas, memungkinkan masyarakat membaca berita atau memperoleh informasi lainnya kapan saja dan di mana saja tanpa perlu membeli media cetak. Warsihna (2016) menjelaskan bahwa internet pertama kali hadir pada akhir tahun 1960-an sebagai bagian dari standar baru yang dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat untuk menghubungkan berbagai jenis komputer milik kontraktor militer, universitas, dan lembaga penelitian. Perkembangan teknologi ini menjadi salah satu pendorong utama kemudahan akses informasi yang mendukung peningkatan literasi.

Kemampuan literasi memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan pendidikan suatu bangsa. Lingkungan literasi yang baik mampu memberikan dampak positif terhadap

kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami informasi. Menurut Hidayah (2017), literasi adalah salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa abad ke-21, karena menjadi dasar pengembangan kemampuan lebih lanjut, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarli et al., 2019) menjelaskan bahwa jenis literasi yang perlu dikuasai meliputi literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung), literasi digital, literasi sains, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penilaian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011, Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 458, jauh di bawah rata-rata internasional 500. Selain itu, dalam Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati posisi kedua terendah dengan skor 396 dari 65 negara peserta. Data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia, yang menjadi perhatian serius untuk segera ditangani.

Di tingkat sekolah dasar, membaca menjadi salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai oleh siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih banyak siswa kelas IV yang belum mampu membaca dengan lancar atau memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang memadai, minimnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas literasi di sekolah turut menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan literasi membaca dalam proses pembelajaran siswa kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik literasi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Literasi membaca merupakan kemampuan mendasar yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju pengembangan intelektual dan emosional. Kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk membangun fondasi belajar di jenjang pendidikan berikutnya.

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Fakta ini menjadi perhatian khusus, mengingat literasi membaca memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pemahaman siswa terhadap cerita pendek, yang melibatkan elemen-elemen dasar seperti tokoh, latar, masalah, dan pesan moral. Dengan menggunakan cerita sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami teks narasi.

Tujuan penelitian ini yaitu menilai kemampuan siswa dalam memahami elemen dasar cerita pendek, mengidentifikasi kendala siswa dalam memahami makna implisit dalam cerita dan memberikan rekomendasi untuk memperkuat literasi membaca melalui pendekatan berbasis teks cerita. Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi dalam teks. Menurut Goodman (1986), membaca adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks untuk membangun makna. Di tingkat sekolah dasar, literasi membaca mencakup kemampuan memahami teks secara literal, inferensial, dan kritis.

Selain itu Literasi membaca adalah melek aksara, yang identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Literasi membaca itu sendiri diambil dari kata "literacy" yang bermakna tulisan. Literasi membaca sudah diajarkan sejak dini, bahkan sejak di bangku dasar (SD) sudah diajarkan membaca dan menulis. Secara umum, literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami bacaan maupun tulisan guna mendapatkan informasi dan mentransformasikan informasi. Dengan membaca, kita bisa mengetahui berbagai sudut pandang, dan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, yang sangat berguna untuk masa depan kita. Dengan kemampuan literasi membaca, kita pun dengan mudah bisa memahami dan mempertimbangkan makna-makna yang disampaikan lewat tulisan. Cerita pendek merupakan salah satu media yang efektif untuk melatih literasi siswa. Sebagai bentuk narasi yang ringkas dan kaya makna, cerita pendek membantu siswa memahami berbagai aspek cerita, seperti alur, tokoh, dan pesan moral.

Cerita pendek memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, terutama sebagai media pembelajaran literasi. Sebagai bentuk narasi yang ringkas dan penuh makna, cerita pendek tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan memahami alur, tokoh, dan pesan moral dalam cerita, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi yang mencakup membaca, memahami, dan menganalisis teks. Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan kerangka ilmiah yang kuat untuk memahami bagaimana cerita pendek dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran literasi dapat dirancang agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Piaget (1970) menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret. Mereka mampu berpikir logis tetapi memerlukan pengalaman konkret untuk memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, cerita pendek yang sederhana dapat menjadi alat yang efektif dalam mengasah kemampuan kognitif siswa.

Tahap ini dimulai sekitar 2 tahun dan berlangsung hingga kira-kira 7 tahun. Selama periode ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tapi belum menggunakan operasi kognitif. Artinya, anak tidak bisa menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan, atau memisahkan ide atau pikiran. Perkembangan anak terdiri dari membangun pengalaman tentang dunia melalui adaptasi dan bekerja menuju tahap (konkret) ketika ia bisa menggunakan pemikiran logis. Selama akhir tahap ini, anak secara mental bisa merepresentasikan peristiwa dan objek (fungsi semiotik atau tanda), dan terlibat dalam permainan simbolik.

METODE

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014: 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengamati fenomena yang terjadi pada subjek penelitian atau siswa yang bersangkutan secara holistik dan secara deskripsi sesuai bahasa dengan memanfaatkan metode penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis penerapan literasi membaca siswa di SDN Bandung. Selain itu penelitian ini juga mencari tahu berbagai informasi kepada pihak yang bersangkutan terkait dengan kegiatan 15 menit membaca dan kemudian meminta mereka mengidentifikasi elemen elemen seperti jurnal, tokoh, suasana, dan lain-lain. Penelitian dilakukan pada 10 siswa kelas V di salah satu SD di Bandung. Responden dipilih secara acak dari satu kelas untuk memastikan keberagaman kemampuan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan cerita pendek memiliki peningkatan pemahaman teks yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis data juga mengungkapkan bahwa cerita pendek membantu siswa memahami alur, tokoh, dan pesan moral secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan cerita pendek merangsang minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi membaca melalui cerita pendek memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan cerita pendek sebagai salah satu media pembelajaran literasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan cerita pendek memiliki peningkatan pemahaman teks yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis data juga mengungkapkan bahwa cerita pendek membantu siswa memahami alur, tokoh, dan pesan moral secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan cerita pendek merangsang minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi membaca melalui cerita pendek memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan cerita pendek sebagai salah satu media pembelajaran literasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi di sekolah dasar.

Instrumen Penelitian:

1. Teks cerita pendek: Persahabatan Kancil dan Burung Pipit.
2. Lembar soal yang terdiri atas 7 pertanyaan, meliputi:

- a) Judul cerita
- b) Tokoh utama
- c) Latar tempat dan waktu
- d) Masalah cerita
- e) Penyelesaian masalah
- f) Pesan moral
- g) Pendapat pribadi

Prosedur Penelitian:

1. Siswa membaca teks selama 10 menit.
2. Siswa mengisi lembar soal selama 15 menit setelah membaca teks.
3. Jawaban siswa dianalisis berdasarkan tingkat keberhasilan dan pola jawaban.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan persentase keberhasilan untuk setiap pertanyaan, serta deskripsi kualitatif terkait kesulitan siswa dalam memahami elemen tertentu dari cerita.

No	Elemen cerita	Jawaban benar	Persentase(%)
1	Judul cerita	10/ 10	100%
2	Tokoh utama	9/10	90%
3	Latar tempat dan waktu	8/10	80%
4	Masalah cerita	9/10	90%
5	Penyelesaian masalah	7/10	70%
6	Pesan moral	6/10	60%
7	Pendapat pribadi	5/10	50%

Hasil Kualitatif

1. Pemahaman Dasar
Semua siswa dapat mengidentifikasi judul cerita dengan benar. Sebagian besar siswa juga dapat menyebutkan tokoh utama dan latar cerita, meskipun ada beberapa siswa yang hanya memberikan jawaban umum, seperti "di hutan," tanpa penjelasan lebih lanjut.
2. Pemahaman Masalah dan Penyelesaian
Sebagian besar siswa memahami masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, yaitu konflik antara Kancil dan situasi yang dihadapi Pipit. Namun, detail tentang penyelesaian masalah sering diabaikan, seperti bagaimana Kancil membantu Pipit secara spesifik.
3. Kesulitan pada Pemahaman Moral dan Pendapat
Siswa kesulitan menggambarkan pesan moral secara rinci. Jawaban seperti "harus saling menolong" sering muncul tanpa elaborasi lebih lanjut. Pada pertanyaan pendapat pribadi, sebagian siswa hanya memberikan jawaban singkat seperti "menarik" atau "seru," tanpa alasan yang jelas.

Analisis Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan memahami informasi eksplisit (seperti judul, tokoh, dan latar), tetapi masih perlu dilatih untuk memahami informasi implisit dan memberikan analisis yang lebih mendalam.

a. Keberhasilan Pemahaman Dasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita pendek dapat membantu siswa mengidentifikasi elemen dasar teks narasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Goodman (1986) yang menyatakan bahwa pemahaman literal adalah tahap awal dalam literasi membaca.

b. Kendala dalam Pemahaman Analitis

Kesulitan siswa dalam menjelaskan pesan moral dan menyampaikan pendapat pribadi mencerminkan kurangnya latihan pada aspek berpikir kritis. Piaget (1970) menyebutkan bahwa anak pada tahap operasional konkret memerlukan stimulus yang lebih konkret untuk mengembangkan kemampuan reflektif.

Kendala dalam pemahaman analitis siswa menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan kreatif. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kapasitas kognitif yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget. Dengan memanfaatkan metode yang konkret, melibatkan pengalaman siswa, dan memberikan latihan bertahap, siswa dapat mengembangkan kemampuan reflektif dan berpikir kritis mereka dalam memahami cerita pendek.

Peran Literasi Membaca dalam Pembelajaran

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi membaca memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Namun, strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu mendorong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis dan merefleksikan isi teks.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

peran utama literasi membaca dalam pembelajaran seperti Meningkatkan Pemahaman Konsep : Membaca membantu siswa memahami konsep dalam berbagai bidang, seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa. Dengan literasi membaca yang baik, siswa dapat menangkap inti dari materi pembelajaran.

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Literasi membaca mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks yang dibaca. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Melalui membaca, siswa mempelajari kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis. Dalam dunia pendidikan, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Budaya literasi tentunya sangat penting ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca. Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel, dll. Dengan membaca, kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas V mampu memahami elemen dasar dalam cerita pendek dengan baik, seperti judul, tokoh, dan latar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami informasi eksplisit sudah cukup baik. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dalam memahami elemen yang bersifat implisit, seperti pesan moral dan menyampaikan pendapat pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan lebih banyak latihan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan mendalam.

Cerita pendek terbukti menjadi alat yang efektif untuk membangkitkan minat baca dan meningkatkan pemahaman siswa. Dengan cerita yang sederhana dan mengandung pesan moral, siswa lebih mudah terhubung dengan teks yang dibaca. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis cerita pendek dapat lebih dimaksimalkan melalui pendekatan yang lebih terarah, seperti diskusi terstruktur, latihan reflektif, dan pengayaan bahan bacaan.

Keberlanjutan program literasi membaca sangat penting untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa secara komprehensif. Dengan strategi yang tepat, kemampuan literasi siswa diharapkan dapat terus berkembang, menjadi dasar yang kuat untuk keberhasilan pendidikan mereka di jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- "Literasi Membaca: Pengertian, Indikator Cara Meningkatkan." Deepublish. Diakses dari: <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/literasi-membaca/>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Goodman, K. (1986). *Membaca: Proses Psikolinguistik dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa*.
- Hidayah, A. (2017). Pentingnya Literasi Membaca untuk Siswa Abad 21.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Strategi Pengembangan Literasi Membaca di Indonesia*.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Mandiri Siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Sedih, M., & Saaat, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Wiedarli, S., et al. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar.